

## KONSEP AYAH SEBAGAI PENDIDIK ANAK REMAJA DALAM PERSPEKTIF Q.S. YUSUF: 17-18

*Concept of Father as Educator of Teenagers in Perspective Q.S. Yusuf: 17-18*

مفهوم الأب كربي للمراهقين من منظور سورة يوسف الآية 17-18

**Umar Farouq**

STIU Darul Hikmah Bekasi & STIDDI Al-Hikmah Jakarta  
[Ufarouq00@gmail.com](mailto:Ufarouq00@gmail.com)

**Nesia Andriana**

STIU Darul Hikmah Bekasi

**Tating Sadriahati**

STIU Darul Hikmah Bekasi  
[tatingsadriahati6@gmail.com](mailto:tatingsadriahati6@gmail.com)

### **Abstrak**

Munculnya dekadensi moral dan lemahnya mental pada anak remaja di masyarakat, umumnya berawal dari pendidikan dan pola asuh keluarga yang belum baik. Peran ayah sebagai pendidik sangat strategis untuk mencetak generasi remaja yang berakidah lurus, berakhlak baik, berjiwa tangguh dan memiliki jasmani yang kuat. Hal ini karena pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah lingkungan keluarganya. Kajian-kajian untuk mengoptimalkan peran ayah perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ayah sebagai pendidik anak remaja berdasarkan Q.S. Yusuf: 17-18. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Kajian ini mengantarkan pada simpulan berupa konsep ayah sebagai pendidik anak remaja. Konsep ini meliputi aspek fungsi, metode dan karakter ideal ayah. Aspek fungsi terdiri dari dua yaitu fungsi eksistensi yang meliputi fungsi sebagai pemimpin, pengawas dan pelindung. Fungsi pendidik meliputi pendidik akidah, akhlak, ruhani dan jasmani. Optimalisasi fungsi pendidikan akidah didukung oleh unsur penanaman keimanan dan ketauhidan. Fungsi pendidik akhlak ditopang oleh penanaman kejujuran, teguh dan berani berkorban, bertanggung jawab dan amanah. Fungsi ruhani ditopang oleh proses menumbuhkan kesabaran, syukur dan mahabbah. Fungsi jasmani dapat diwujudkan dengan kegiatan bermain, olah raga ataupun perlombaan. Adapun metode ideal seorang ayah dalam mendidik anak remaja meliputi metode keteladanan, nasehat, komunikasi yang efektif, penghargaan dan hukuman. Sedangkan karakter ideal yang harus dimiliki ayah meliputi beriman dan bertakwa, berilmu dan adil, sabar, pemaaf tawakkal dan banyak berdoa.

**Kata Kunci:** Konsep, Ayah, Pendidik, Anak Remaja, Perspektif.

*Abstract*

*The emergence of moral decadence and mental weakness in adolescents in society generally begins with poor family education and parenting. The role of fathers as educators is very strategic to create a generation of teenagers who have a straight faith, have good morals, have a tough spirit and have a strong body. This is because the first and foremost education for children is the family environment. Studies to optimize the role of fathers need to be done. This study aims to analyze the concept of fathers as educators of adolescent children based on Q.S. Joseph: 17-18. The method used in this research is a qualitative method with a literature study approach. This study leads to a conclusion in the form of the concept of fathers as educators of adolescent children. This concept includes aspects of the function, method and ideal character of the father. The function aspect consists of two, namely the existence function which includes functions as a leader, supervisor and protector. The function of educators includes educators of faith, morals, spiritual and physical. Optimizing the function of faith education is supported by elements of instilling faith and monotheism. The function of moral educators is supported by the cultivation of honesty, firmness and courage to sacrifice, responsibility and trust. Spiritual functions are supported by the process of growing patience, gratitude and mahabbah. Physical function can be realized by playing activities, sports or competitions. The ideal method of a father in educating teenagers includes exemplary methods, advice, effective communication, rewards and punishments. Meanwhile, the ideal character that a father must possess includes faith and piety, knowledge and fairness, patience, forgiveness, tawakkal and lots of prayer.*

**Keywords:** Concept, Father, Educator, Teenagers, Perspective.

## الملخص

يبدأ ظهور التدهور الأخلاقي والضعف العقلي لدى المراهقين في المجتمع عمومًا بضعف التربية الأسرية والأبوة. إن دور الآباء كعلمين هو دور استراتيجي للغاية لخلق جيل من المراهقين لديهم إيمان مستقيم وأخلاق جيدة وروح صلبة ولديهم جسم قوي. هذا لأن التعليم الأول والأهم للأطفال هو البيئة الأسرية. يجب القيام بدراسات لتحسين دور الآباء. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم الآباء كعلمين للأطفال المراهقين بناءً على سورة يوسف الآية 17-18. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طريقة نوعية ومنهج استقرائي. تؤدي هذه الدراسة إلى استنتاج في شكل مفهوم الآباء كعلمين للأطفال المراهقين. يشمل هذا المفهوم جوانب الوظيفة والطريقة والشخصية المثالية للآب. يتكون الجانب الوظيفي من جزأين، وهما وظيفة الوجود التي تتضمن وظائف كقائد ومشرف وحامي. تشمل وظيفة المعلمين مربي الإيمان والأخلاق والروحيين والجسديين. إن تحسين وظيفة التربية الإيمانية تدعمه عناصر غرس الإيمان والتوحيد. يتم دعم وظيفة المعلمين الأخلاقيين من خلال تنمية الصدق والحزم والشجاعة للتضحية والمسؤولية والثقة. يتم دعم الوظائف الروحية من خلال عملية تنامي الصبر والامتنان والمحبة. يمكن تحقيق الوظيفة البدنية من خلال ممارسة الأنشطة أو الرياضة أو المسابقات. الطريقة المثالية للآب في تربية المراهقين تشمل الأساليب النموذجية، والمشورة، والتواصل الفعال، والمكافآت والعقوبات. وفي الوقت نفسه، فإن الشخصية المثالية التي يجب أن يتمتع بها الآب تشمل الإيمان والتقوى والمعرفة والإنصاف والصبر والتسامح والتوكل والكثير من الصلاة.

**الكلمات الدالة:** المفهوم، الأب، المعلم، المراهق، المنظور.

## Pendahuluan

Keluarga adalah bagian terkecil sekaligus terpenting dari masyarakat, terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Masing-masing memiliki kedudukan dan peran penting yang saling melengkapi. Pendidikan sangat dibutuhkan dalam keluarga, agar tumbuh pribadi yang baik. Proses sosialisasi diawali dengan interaksi antar anggota keluarga. Munculnya dekadensi moral anak-anak terutama remaja di masyarakat, berawal dari pendidikan dan pola asuh keluarga yang belum baik.

Ayah adalah sosok yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Selain sebagai kepala keluarga, ayah juga berperan sebagai pendidik, pelindung, pengawas, pencari nafkah, juga pemberi rasa aman, Seorang ayah seharusnya memiliki pemahaman agama yang lurus, dapat menjadi contoh yang baik bagi keluarganya, mampu mendidik, juga memahami dan peduli dengan segala permasalahan yang ada dalam rumah tangganya.<sup>1</sup> Sosok ayah sangat berpengaruh dalam membangun keluarga yang berkualitas. Ia diharapkan mampu mencetak generasi yang Tangguh dan bertakwa kepada Allah ﷻ. Tetapi, fenomena saat ini, peran ayah cenderung sedikit dalam mendidik anak-anaknya, keberadaannya lebih banyak digantikan oleh ibu.

Hal yang dapat menyebabkan hilangnya peran ayah dalam sebuah keluarga, antara lain: kesibukan mencari nafkah, perceraian atau kesengajaan melepas tanggung jawab atas keluarga. Ada juga type ayah yang hadir secara fisik di rumah, tetapi secara emosional dan spiritual tidak terlibat dalam keluarga.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kurangnya peran ayah dalam pengasuhan dan Pendidikan anak dapat menyebabkan anak laki-laki remaja menjadi nakal, agresif, menggunakan narkoba, dan pada ujungnya berperilaku seks bebas. Sementara, pada anak perempuan remaja akan berdampak depresi, dan selanjutnya berperilaku seks bebas. Jadi, orangtua khususnya ayah, sangat vital dalam pencegahan terbentuknya perilaku LGBT.<sup>2</sup> Maraknya tawuran di kalangan pelajar menunjukkan lemahnya mental dan emosi remaja. Mereka mudah terprovokasi dan tidak berpikir panjang akan akibat buruk dari tindakan brutalnya yang kadang kala berujung kematian.<sup>3</sup>

Tanggung jawab seorang ayah dalam keluarga sangat besar. Peran ayah tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani anak dan isterinya saja. Penting bagi seorang ayah untuk mencontoh pola asuh Rasulullah ﷺ dalam mendidik anak-anaknya.<sup>4</sup> Tugas terpenting ayah adalah menyelamatkan keluarga dari siksa api neraka, sebagaimana firman Allah ﷻ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ<sup>5</sup>

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji “*Konsep Ayah Sebagai Pendidik Anak Remaja dalam Perspektif Q.S. Yusuf: 17-18.*”

---

<sup>1</sup>Ahzami Samiun Jazuli, *Al-Hayaatu Fil-Qur'an Al-karim. Terj. Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2016) h. 515.

<sup>2</sup>JABAR, DP3AKB, *Pola asuh tepat berperan signifikan dalam mencegah orientasi seksual LGBT. Berikut 7 pola asuh penyebab anak menjadi LGBT menurut Elly Risman, MPsi*: <http://dp3akb.jabarprov.go.id/official/7-pola-asuh-penyebab-anak-menjadi-lgbt/>

<sup>3</sup> Mawardi, Isal. Detiknews.<https://news.detik.com/berita/d-4932091/30-pelajar-terlibat-tawuran-dibekasi-diamankan-polisi> . Diunggah tanggal 9 Maret 2020 pkl. 21.30.

<sup>4</sup>Ngazizah,Nur,S.Si.M.Pd.SuaraMuhammadiyah.<https://www.suaramuhammadiyah.id/2020/09/11/siner-gi-mencetak-generasi-qurrata-ayun-kala-pandemi-yang-belum-berakhir/> Diunggah tgl. 11 september 2020.

<sup>5</sup> Q.S. al-Tahrîm: 6.

## Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif<sup>6</sup> dalam penelitian skripsi ini, yakni metode penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan studi pustaka. Penulis mengumpulkan, mendeskripsikan, menguraikan dan menganalisa data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari buku-buku, literatur-literatur yang terkait topik yang akan penulis bahas. Penulis mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai spiritual figure fungsi ayah, metode dan unsur-unsur pendidikan yang terkandung dalam QS Yusuf ayat 17-18, untuk kemudian dicontoh dan diterapkan dalam pendidikan anak remaja di lingkungan keluarga muslim.

Penulis menggunakan data primer penelitian ini merujuk pada pendapat para mufassir yang terangkum dalam kitab-kitab tafsir. Adapun kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukan adalah kitab tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Kitab Tafsir Klasik yang penulis gunakan adalah: *Tafsir Ath Thabârî*<sup>7</sup>, *Tafsir Ahkâm Al-Qur'an Ibnu al-Arâbi*<sup>8</sup>, *Tafsir Al-Qurthûbî*<sup>9</sup> dan *Tafsir Ibnu Katsîr*.<sup>10</sup> Adapun Tafsir kontemporer yang penulis gunakan adalah *Tafsir Al-Marâghî*<sup>11</sup> dan *Tafsir Fî Zhilâlî al-Qur'an*<sup>12</sup> dan *Tafsir Al-Azhar*.<sup>13</sup>

Penulis melengkapi tulisan ini dengan penyertaan data sekunder, menggunakan referensi-referensi yang terkait dengan topik kajian. Adapun referensi yang digunakan meliputi referensi induk Islam, antara lain *Tarbiyatul Aulad fil Islam*<sup>14</sup>, *Ihyâu 'Ulûmuddîn*,<sup>15</sup> *Syarah Riyadus Shalihin*,<sup>16</sup> *Shahih Qashashil Qur'an*,<sup>17</sup> dan *Asbabun Nuzul*.<sup>18</sup> Selain itu digunakan juga referensi lain yang ada korelasinya dengan fungsi ayah dan pendidikan dalam Islam.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep ayah sebagai pendidik anak remaja dalam perspektif Q.S. Yusuf: 17-18 meliputi aspek fungsi, metode dan karakter ideal. Dari uraian tafsir ayat ini terdapat pelajaran penting dalam pembentukan karakter anak remaja sebagai calon generasi penerus umat dan

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Bandung: penerbit Alfabeta, 2019, h. 29-31.

<sup>7</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath Thabârî, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an, Tafsir Ath-Thabârî*, terj. Anshari Taslim, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

<sup>8</sup> Abu bakr Muhammad bin 'Abdullah Ibnu al Arabi, *Ahkâm al Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424H/ 2003 M.

<sup>9</sup> Syaikh Imam Al-Qurthûbî, *Al Jami' li Ahkaam Al-Qur'an, Tafsir Al-Qurthûbî*, terj. Muhyiddin Masridha, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

<sup>10</sup> Abu Fida' 'Imaddudin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk, Solo: Insan Kamil, 2020.

<sup>11</sup> Ahmad Mustafa Al-Marâghî, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Hery Noer Aly, dkk, Semarang: Karya Toha Putra, 1992.

<sup>12</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlil Qur'an, Tafsir Fi Zhilâlil Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insan Press, 2002.

<sup>13</sup> Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

<sup>14</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

<sup>15</sup> Al-Imâmu Abî Hâmid Muhammad bnu al-Ghazâlî, *Ihyâu 'Ulûmuddîn*, Beirut: Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyyah, 2010.

<sup>16</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadus Shalihin*, terj. Ibnu Ruhi dkk, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013.

<sup>17</sup> Hamid Ahmad At-Thahir, *Shahih Qashashil Qur'an, Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*. Terj. Umar Mujahid, Jakarta: Ummul Qura, 2019.

<sup>18</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul. Asbabun Nuzul*. Terj. Muhammad Miftahul Huda. Sukoharjo: Insan Kamil, 2018.

pribadi Nabi Yakub عليه السلام sebagai sosok teladan ayah pendidik dan buah tutur yang baik untuk umat. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

فَلَمَّا أَعْتَرَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا  
وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا.<sup>19</sup>

(49) Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi (50) Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.

Kandungan ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Yakub عليه السلام adalah anak Nabi Ishak عليه السلام, lahir dan hadir disaat kakeknya yakni Ibrahim عليه السلام masih hidup. Maka Nabi yakub kondisinya seperti anak, belajar dan menimba ilmu langsung dari nabi Ibrahim عليه السلام. Mereka semua Nabi Ibrahim, Nabi Ishak, Nabi yakub عليهم السلام dan keturunannya mendapat keutamaan rahmat dari Allah ﷻ. Karena mereka termasuk orang-orang yang الصديق (shiddiq) dalam dakwahnya, seruan dan kata-katanya disambut, didengar dan dipatuhi oleh kaumnya. Bahkan keberadaannya menjadi contoh panutan bagi kaumnya juga kaum sesudahnya hingga saat ini.<sup>20</sup>

Berikut adalah uraian lebih lanjut setiap aspek:

### A. Fungsi Ayah dalam Pendidikan Anak Remaja

Fungsi ayah sebagai pendidik sangatlah penting dalam keluarga. Perkembangan jiwa anak remaja dipengaruhi oleh pola asuh ayah. Karena pada dasarnya anak remaja senang meniru.

#### 1. Fungsi Eksistensi

Keberadaan dan keterlibatan ayah dalam pendidikan anak remaja sangat dibutuhkan untuk membangun keharmonisan keluarga. Salah satu faktor keretakan dan ketidakharmonisan dalam keluarga adalah keengganan ayah mengambil peran keayahan.

Minimnya komunikasi ayah dengan anak berdampak buruk, pertama pada identitas dan perkembangan seksual anak. Bagi anak laki-laki cenderung mencari pasangan yang sejenis dan meniru gaya ayah yang reaktif berlebihan dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan anak perempuan lebih mudah jatuh pada pelukan laki-laki karena hausnya sosok ayah. Kedua, dampak gangguan psikologis anak pada masa remaja bahkan dewasanya, antara lain: identitas tidak utuh, ketakutan berlebihan, kemarahan yang tidak terkendali, defresi, perasaan kesepian, kesalahpahaman seksual dan kegagalan dalam memecahkan masalah.<sup>21</sup>

Fungsi eksistensi ayah dapat dijabarkan lebih lanjut dalam beberapa aspek sebagai berikut:

#### a. Pemimpin

Peran utama ayah dalam keluarga adalah sebagai pemimpin. Fungsi ayah pemimpin adalah membimbing dan mengarahkan anak keturunannya untuk komitmen menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah ﷻ bukan pemimpin yang menyesatkan. Sebagaimana kepemimpinan Nabi Yakub عليه السلام memerintahkan anak-anaknya sesuai perintah Allah ﷻ.

<sup>19</sup> Q.S. Maryam: 49-50.

<sup>20</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Jilid 7, h. 371.

<sup>21</sup>Heman Elia, *Peran ayah dalam Mendidik Anak*,2000, <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.23>. Diakses 10 Juli 2021.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ<sup>22</sup>

“Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yakub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik,”

Sebagai pemimpin keluarga ayah akan dimintai pertanggungjawabannya. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ « أَلَا كُنْتُكُمْ رَاعٍ وَكُنْتُكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ.<sup>23</sup>

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepada Negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka.

Karakteristik kepemimpinan ayah berbeda-beda. Perbedaan ini akan melahirkan pola komunikasi yang berbeda dan hasil yang berbeda. Sehingga karakter ayah yang agamis cenderung melahirkan anak remaja yang taat agama. Sebaliknya karakter ayah yang cenderung liberal akan melahirkan anak remaja yang berpikir dan berperilaku liberal bahkan ada yang atheis. Sehingga karakter atau pola kepemimpinan ayah akan berdampak langsung pada pendidikan anak.

Ada beberapa pola kepemimpinan ayah, yaitu *Pertama*, pola kepemimpinan demokratis, bersifat terbuka memberikan kesempatan pada anak remaja untuk berperan aktif dalam memutuskan. Ayah sebagai pemimpin juga mendorong dan membantu anggota keluarga untuk membicarakan dan memutuskan kebijakan. *Kedua*, kepemimpinan otoriter ditandai dengan keputusan dan kebijakan yang seluruhnya ditentukan oleh ayah pemimpin. Keuntungannya anak selalu taat perintah, kekurangannya kehidupan anak statis, hanya menunggu perintah, kurang kreatif, pasif, miskin inisiatif, tidak percaya diri.<sup>24</sup>

## b. Pengawas

Peran ayah selain sebagai pendidik, juga sebagai pengawas. Ayah perlu memperhatikan teman pergaulan anaknya. Anak bisa terpengaruh teman dan akan berimbas pada perilaku dan akhlak anaknya.

Syaiful Bahri Djamarah dalam mengutip pendapat Kamrani Buseri mengungkapkan bahwa munculnya fenomena pergaulan bebas dan perilaku seksual pada anak remaja sekarang ini yang cenderung melanggar batas-batas etika seorang muslim. Mereka saling berkhalwat atau berdua-duaan antara lawan jenis, sehingga bisikan syaitan mudah sekali menjerumuskan dirinya ke jurang kenistaan. Atau pengaruh obat-obat terlarang yang dapat menjadikan dirinya

<sup>22</sup> Q.S. al-An'am: 84.

<sup>23</sup> Abû al-Husain Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairî Al-Naisâbûrî . *Shohih Muslim*. Bab *Fadîlah al-Imâm al-âdil wa 'Uqûbah al-jâir*. No. 4828, (Beirut: Dâr Jail), juz 6, h. 7.

<sup>24</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, h. 141-147

bergantung dan merasa ketagihan terhadap obat-obat penenang yang diharamkan oleh Allah ﷻ.

Penyebab utamanya adalah keringnya nilai-nilai agama dalam diri anak remaja. Atau mereka memiliki pengetahuan agama tapi belum difungsikan dalam dirinya<sup>25</sup>. Maka ayah berkewajiban mengontrol dan mengawasi sejauh mana nilai-nilai kebaikan yang sudah ditanamkan pada diri anak-anak remajanya, tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sesuai fungsinya. Nabi Yakub عليه السلام memperhatikan hal ini. Tergambar pada kesungguhannya menggali informasi yang dibawa anak-anak remajanya. Seraya menasihati dan meluruskan bahwa perbuatan mereka tidak benar, melainkan karena didorong hawa nafsu belaka.<sup>26</sup>

### c. Pelindung

Fungsi ayah sebagai pelindung keluarga adalah berusaha melindungi anak keturunannya agar tidak menjadi generasi yang lemah di kemudian hari. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَلِيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا<sup>27</sup>

Dan hendaklah takut kepada Allah ﷻ orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Ayat ini memberi petunjuk kepada orang-orang yang menghadiri seseorang yang akan meninggal dunia agar berbuat kebaikan, adil dan menghindari kedzaliman dalam menuntunnya untuk memberikan wasiat. Hendaknya mereka merasa khawatir akan kesejahteraan ahli warisnya sebagaimana orang yang akan meninggal dunia merasa khawatir akan keluarga yang ditinggalkannya.<sup>28</sup> Maka seorang ayah pelindung keluarga berupaya untuk mensejahterakan keluarganya.

Salah satu pilar penyangga kebahagiaan keluarga adalah terpenuhinya nafkah keluarga. Peran ayah sebagai pelindung keluarga direalisasikan dengan pemenuhan nafkah keluarga. Ayah berkewajiban untuk berusaha menyediakan fasilitas-fasilitas seperti kemampuan menghadirkan makanan dan minuman bergizi, pakaian, rumah, juga kemampuan berobat untuk menjaga Kesehatan keluarga.<sup>29</sup>

Kewajiban ayah memberikan nafkah keluarga yang halal, proporsional dan tidak berlebihan sangat dianjurkan dalam agama. Bahkan didahulukan dari sedekah. Selain berpengaruh baik dalam pemenuhan kebutuhan keluarga juga bernilai pahala.<sup>30</sup>

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, h.36.

<sup>26</sup> Lih. Tafsir Q.S. Yusuf: 18, frase kedua, h. 46-47.

<sup>27</sup> Q.S. al-Nisâ: 9

<sup>28</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath Thabârî, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an, Tafsir Ath-Thabârî*, terj. Anshari Taslim, dkk., Jilid 6, h.525-529.

<sup>29</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), jilid 1, h. 245-251.

<sup>30</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lith-Tifli, Prophetic Parenting: Cara Nabi ﷺ Mendidik anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qusury, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), cet iv, h. 59-63.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَغْظَمَهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ.<sup>31</sup>

Rasulullah ﷺ bersabda: “Satu dinar yang engkau infakkan di jalan Allah ﷻ satu dinar yang engkau infakkan untuk membebaskan budak, satu dinar yang engkau sedekahkan untuk orang miskin, dan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu. Yang paling besar pahalanya adalah yang engkau nafkahkan untuk orang miskin.”

## 2. Fungsi Pendidik

Nabi Yakub عليه السلام adalah sosok ayah pendidik yang tekun menjalankan fungsinya. Dia memberi petunjuk, mengajarkan, menuntun dan mengarahkan anak keturunannya untuk menjalankan perintah Allah ﷻ, berbuat kebaikan, juga taat beribadah menjalankan shalat, menunaikan zakat dan agar tetap memegang teguh kalimat tauhid dalam kehidupan. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ. وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ<sup>32</sup>

(72) Dan Kami telah memberikan kepada-nya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang saleh.(73) Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.

Imam al-Thabari menakwilkan ayat ini bahwa kehadiran Nabi Ishak عليه السلام dan Nabi Yakub عليه السلام dalam kehidupan Nabi Ibrahim عليه السلام adalah anugerah. Karena mereka adalah orang-orang yang saleh, taat menjalankan perintah Allah ﷻ dan menjauhi laranganNya. Mereka Allah ﷻ jadikan sebagai pemimpin yang diikuti dalam kebaikannya. Dan mereka termasuk orang-orang yang aktif menyeru manusia ke jalan Allah ﷻ, termasuk mendidik dan membimbing putra-putranya.<sup>33</sup>

### a. Pendidik Akidah

Ayah sebagai pendidik akidah berperan sebagai pendidik keimanan dan ketauhidan.

#### 1. Keimanan

Nabi Yakub عليه السلام adalah pelanjut perjuangan risalah ayah dan kakeknya, nabi Ishak عليه السلام dan Nabi Ibrahim عليه السلام yakni menegakkan kalimat tauhid dimuka bumi ini. Maka Nabi yakub عليه السلام pun bersungguh-sungguh dalam menanamkan keimanan kepada anak remaja dan keturunannya. Hal ini terus menerus Nabi Yakub عليه السلام lakukan dan senantiasa mewasiatkan agar mereka tunduk patuh dan taat menjalankan Islam hingga tibanya kematian. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

<sup>31</sup> Abû al-Husain Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairî Al-Naisâbûrî, *al-Jâmi' al-Shahîh al-Muslim Shohih Muslim*, bab, Fadhlul al—nafaqah 'ala al-iyâl. No 2358, juz 3, h. 78.

<sup>32</sup> Q.S. al-Anbiya: 72-73.

<sup>33</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath Thabârî, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an, Tafsir Ath-Thabârî*, terj. Anshari Taslim, dkk., jilid, 18. h. 156-160.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَيْنَهُ وَيَعْقُوبُ يُبَيِّنُ إِنَّ اللَّهَ أَصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ. 34

Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah terwujudnya generasi penerus yang salih. Pendidik terutama ayah berkewajiban menanamkan akidah pada anak remaja tentang dasar-dasar keimanan sejak anak mengerti. Pendidik juga mengajarkan dasar-dasar syariat sejak anak menginjak usia tamyiz, misalnya rutin membimbing mengamalkan rukun-rukun Islam sejak ia faham, dan mengajarkan akhlak yang baik.

## 2. Ketauhidan

Urgensi penanaman pendidikan ketauhidan ini sangat tegas tercermin dalam sikap Nabi Yakub عليه السلام. Senantiasa menanamkan keberadaan Allah ﷻ dalam setiap perbuatan anak-anaknya. Hal ini tergambar Ketika anak-anaknya berbohong dan memperturutkan keinginan nafsu, Nabi Yakub عليه السلام mengingatkan bahwa Allah ﷻ senantiasa menyaksikan perbuatan mereka. Semua rekayasa kebohongan itu hanya tipu daya syetan.<sup>35</sup> Maka Nabi Yakub عليه السلام senantiasa bersungguh-sungguh membimbing dan meluruskan hal ini bahkan di saat menjelang wafatnya pun tetap mewasiati anak-anak remajanya dengan ketauhidan.

Menanamkan tauhid yang bersih pada anak remaja, yaitu bagaimana mengesakan Allah ﷻ dan menjauhkan serta melarang anak remaja berbuat syirik.<sup>36</sup> Sebagaimana nasihat Nabi Yakub عليه السلام kepada anaknya, tatkala anaknya bersepakat berbohong dan meninggalkan Yusuf عليه السلام seorang diri di tengah hutan, agar jauh dari sisi ayahnya.

Maka Nabi Yakub عليه السلام menasihati anak-anak remajanya bahwa hal itu bukan perbuatan baik. Dorongan hawa nafsu lah yang membuat mereka melakukan perbuatan yang dibenci Allah ﷻ. Mereka lebih mencintai harapan dan keinginannya untuk mendapat kedudukan dan perhatian lebih dari ayahnya, yang mereka anggap lebih mencintai Yusuf عليه السلام adiknya dari pada mencintai mereka. Hingga mereka melupakan Allah ﷻ saat mewujudkan niat buruknya.<sup>37</sup>

Jika fitrah tauhid anak remaja tetap terpelihara, maka mereka akan tetap bertauhid kepada Allah ﷻ dan terbebas dari ketergantungan kepada selain Allah ﷻ. Anak remaja akan menjadi pribadi yang kokoh, tidak mudah goyah dan labil.

### b. Pendidik Akhlak

Fungsi ayah sebagai pendidik akhlak dibutuhkan oleh seorang anak remaja dalam pembentukan akhlak pada dirinya agar tepat dan terarah saat dia melakukan hubungan sosial kemasyarakatan. Akhlak anak remaja yang ideal adalah ketika dikembalikan kepada fitrahnya, yakni akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam yang lurus.

### 1. Kejujuran

Nabi Yakub عليه السلام sangat menekankan penanaman akhlak jujur pada anak-anak remajanya. Tergambar dalam uraian penjelasan tafsir, upaya Nabi Yakub عليه السلام menggali informasi dari anak-anaknya tentang keberadaan Yusuf عليه السلام. Walaupun mereka berusaha keras berbohong dan menutupi kesalahannya, bahkan menunjukkan bukti palsu yang mengungkap kebohongannya. Nabi Yakub عليه السلام tidak tersulut emosi. Nabi Yakub عليه السلام tetap berpikir positif menasihati dan meluruskan kekeliruan anak-anaknya yang timbul dari kenakalan anak-anak remaja suka mencoba-coba sesuatu walaupun itu membahayakan. Ia

<sup>34</sup> Q.S. al-Baqarah: 132.

<sup>35</sup> Lih, Tafsir Q.S. Yusuf: 18, Tafsir Frase kedua, h. 46-47.

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, h 264.

<sup>37</sup> Lih. Tafsir Q.S. Yusuf:18, *Tafsir frase kedua*, h. 46-47.

berharap kelak anak-anak remajanya akan berubah menjadi baik dan menyadari kekeliruannya.<sup>38</sup>

## 2. Teguh dan Berani Berkorban

Nabi Yakub عليه السلام mengajarkan dan membimbing anak-anak remajanya untuk teguh dalam menjalani kehidupan dan sikap rela berkorban. Hal ini tergambar saat anak-anak remajanya hendak mengajak Yusuf عليه السلام bermain bersama mereka. Maka tatkala Nabi Yakub عليه السلام khawatir akan keselamatan Yusuf عليه السلام yang masih kecil diterkam srigala. Saudara-saudara Yusuf عليه السلام meyakinkan ayahnya bahwa mereka akan menjaga dan melindungi Yusuf. Walaupun itu hanya sebuah tipuan belaka, setidaknya mereka menyadari bahwa akhlak yang baik adalah rela berkorban sebagaimana yang ditanamkan ayahnya.

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ<sup>39</sup>

Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya

Ath Thabârî mentakwil ayat ini adalah ungkapan saudara-saudara Yusuf عليه السلام yang meminta izin kepada ayahnya agar dapat membawa pergi Yusuf as untuk bermain bersenang-senang bersama mereka. Dan mereka menjamin keselamatan Yusuf عليه السلام.<sup>40</sup>

## 3. Bertanggung Jawab

Nabi Yakub عليه السلام menanamkan dan mengajarkan sikap tanggung jawab terhadap anak-anak remajanya. Hal ini tergambar pada uraian tafsir sebelumnya, bahwa setelah melaksanakan kesepakatan buruk mereka mencelakakan Yusuf عليه السلام, mereka berusaha keras mempertanggung jawabkan perbuatannya kepada ayahnya. Walaupun mereka mengambil langkah yang keliru yakni menutupi perbuatan buruknya dengan berbohong. Setidaknya mereka tidak lari dari kenyataan tetapi memiliki sikap berani bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan.<sup>41</sup>

### c. Pendidik Ruhani

Perilaku remaja yang mudah meniru atau terbawa arus membutuhkan bimbingan dan arahan. Mendidik ruhani anak remaja adalah memahami dan melatih jiwa anak untuk bersikap sabar, mampu mengendalikan amarah, terbuka, tumbuh mahabbah, suka menolong dan senang akan semua kebaikan jiwa.<sup>42</sup>

#### 1. Sabar

Nabi Yakub عليه السلام adalah sosok ayah penyabar. Dia menanamkan akhlak sabar pada anak-anaknya tidak hanya di lisan tapi lebih jauh dengan memberikan contoh keteladanan.<sup>43</sup> Bercermin dari kehidupan saleh Nabi Yakub عليه السلام, maka sebelum mengajarkan kesabaran pada anak, Penting bagi ayah untuk membekali kesabaran pada dirinya sendiri. Mengajarkan dan mencontohkan kesabaran sesering mungkin, terutama kesabaran yang dianjurkan dalam al-Quran. Menyampaikan pelajaran kisah-kisah nabi dan orang saleh tentang indahny bersabar serta hasil dari sebuah kesabaran.

#### 2. Syukur

Penanaman akhlak syukur perlu dihadirkan dalam setiap kondisi. Agar tumbuh jiwa yang sehat, tenang dan bahagia.

<sup>38</sup> Lih, Tafsir Q.S. Yusuf: 17, Tafsir frase kedua, h.42-43.

<sup>39</sup> Q.S. Yusuf: 12.

<sup>40</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath Thabârî, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an, Tafsir Ath-Thabârî*, terj. Anshari Taslim, dkk, jilid 14, h. 470-477.

<sup>41</sup> Lih. Tafsir Q.S. Yusuf: 17, Tafsir frase kedua, h. 42-44.

<sup>42</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet III, h.363.

<sup>43</sup> Lih, Tafsir Q.S. Yusuf: 18, Tafsir frase ketiga, h. 47.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-  
 «عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ  
 فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ»<sup>44</sup>

Dari Abu Yahya Shuaib bin Sinan رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Sangat menakjubkan bagi orang mukmin, karena segala urusannya adalah baik baginya, dan itu hanya terjadi pada diri orang beriman. Apabila mendapatkan kesenangan dia bersyukur, maka yang demikian itu sangat baik, sangat baik baginya dan apabila dia ditimpa kesusahan dia bersabar, maka yang demikian itu baik baginya.

Ulama mensyarahkan hadist ini, bahwa kebaikan yang ada pada mukmin ketika menghadapi takdir apapun baik baginya. Jika mendapat nikmat ia bersyukur dan jika ditimpa kesulitan dia akan bersabar.<sup>45</sup>

### 3. Mahabbah

Membiasakan remaja untuk mencintai kebaikan dan membersihkan hati dari sifat buruk seperti iri dengki terhadap sesama merupakan upaya pendidikan ruhiyyah agar seimbang jiwanya. Sebagaimana potret kehidupan Nabi Yakub عليه السلام membersamai anak-anak remajanya. Dia menyadari benih-benih cemburu dan perasaan iri hati terhadap saudaranya Yusuf عليه السلام, mendorong putra-putranya melakukan perbuatan keliru yang berakibat hilangnya Yusuf عليه السلام dari kehidupan mereka. Maka tak hentinya nabi yakub عليه السلام menasihati putra-putranya bahwa itu perbuatan yang salah yang di hembuskan dari nafsu syetan dan agar menyadari kekeliruannya lalu kembali ke jalan yang benar.<sup>46</sup>

#### d. Pendidik Jasmani

Pendidikan yang berhasil adalah Ketika mampu terpenuhinya tiga unsur penting dalam diri manusia. *Pertama* fisik, membutuhkan makanan halal dan *thayib* Sebagaimana Rasulullah ﷺ lebih mencintai muslim yang kuat dari pada muslim yang lemah. Karena fisik yang kuat akan mudah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai ibadah mahdhah dan ghaira mahdhah, seperti salat, berhaji, bekerja, belajar dan lain-lain. *Kedua*, Akal asupannya ilmu pengetahuan. *Ketiga* Ruhiah makanannya dzikir agar timbul ketenangan dan kestabilan emosi.

#### 1. Bermain

Pemenuhan kebutuhan jasmani bermain ini tergambar dalam bilik kehidupan Nabi yakub عليه السلام. Dia mengizinkan anak-anak remajanya bermain. Nabi yakub عليه السلام memberikan ruang dan kesempatan pada anak-anaknya untuk bermain di luar rumah. Selain membuat hati anak senang, menghindari kejenuhan, mendapatkan situasi baru di alam terbuka juga melatih mental agar mampu berinteraksi dan bersosial dengan melakukan kegiatan bersama.<sup>47</sup>

#### 2. Olahraga

Olahraga atau aktivitas fisik tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan fisik anak remaja, seperti meningkatkan kekuatan otot dan tulang, meningkatkan kesehatan jantung, peredaran darah, dan mengontrol berat badan. Lebih jauh, olah raga memiliki manfaat nonfisik, antara lain meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan belajar dan berlatih, meningkatkan kesehatan

<sup>44</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *al-Jâmi' al Shahih al-Musamma Shahih Muslim*, Bab *al-Mu'min Amruhu kulluhu khairun*, No 7692, juz 8, h. 227.

<sup>45</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadus Shalihin*, Bab *sabar*, terj. Ibnu Ruhi dkk, N0. 27, jilid 1, h.134-137.

<sup>46</sup> Lih, Tafsir Q.s. Yusuf: 18, Tafsir frase kedua, h. 46-47.

<sup>47</sup> Tafsir Q.S. Yusuf: 17, Tafsir frase pertama, h. 39.

mental psikologis, dan membantu anak mengurangi stres. Olah raga membuat tubuh anak remaja sehat dan bugar. Energi remaja yang berlebih perlu disalurkan pada aktifitas-aktifitas yang positif.

### 3. Perlombaan

Sebagai ayah pendidik Nabi Yakub عليه السلام memperhatikan kebutuhan fisik anak-anak remajanya. Mengizinkan anak-anaknya untuk melakukan perlombaan. Hal ini selain didorong oleh kecintaan kepada anak-anaknya agar menghidupkan perasaan bahagia di hati anak-anaknya. Juga memahami bahwa perlombaan bagian dari proses pendidikan. Melatih fisik anak menjadi kuat dan sehat, juga melatih mental anak mengenal suatu peraturan permainan sebagai sesuatu yang harus dipahami agar mampu memenangkan perlombaan tersebut. Maka demikian halnya dalam kehidupan, pasti banyak menghadapi persoalan dan kendala hidup yang membutuhkan perjuangan dan kesungguhan untuk menyelesaikan dan memenangkan pertarungan tersebut.<sup>48</sup>

## B. Metode Ayah dalam Pendidikan Anak Remaja

Ada beberapa metode ayah dalam mendidik anak-anak remajanya, diantaranya adalah metode keteladanan, nasehat, komunikasi yang efektif, penghargaan dan hukuman.

### 1. Keteladanan

Nabi Yakub عليه السلام melalui perjalanan *tarbawi* mengajarkan dan mencontohkan pada umat sebagai figur ayah pendidik. Digambarkan dalam tafsir ayat bahwa nabi Yakub عليه السلام mendidik anak-anaknya melalui contoh keteladanan yang ditampilkan oleh dirinya sendiri, seperti sifat sabar, beriman dan tawakkal kepada Allah ﷻ. Sehingga dengan kesabarannya dan pertolongan Allah ﷻ menghantarkan putra-putranya menjadi hamba Allah swt yang salih dan mentauhidkan Allah ﷻ.<sup>49</sup>

### 2. Nasehat

Salah satu metode Nabi Yakub عليه السلام dalam mendidik putra-putranya adalah melalui nasihat. Ketika menjumpai kesalahan yang diperbuat anak-anaknya, nabi Yakub عليه السلام senantiasa menasihati anak-anaknya. Sebagaimana tujuan dari sebuah nasihat adalah keinginan agar orang lain berubah menjadi *خير* atau baik, maka nabi Yakub عليه السلام pun menginginkan perubahan baik dari anak-anak remajanya.<sup>50</sup>

Nasihat berfungsi baik dalam pembinaan perkembangan anak remaja. Nasihat diberikan dengan sikap yang bijaksana, menghindari kebencian dan kekerasan dan disampaikan pada waktu yang tepat. Sehingga penting bagi ayah untuk memperhatikan dan memberikan nasihat kepada anak remajanya, ketika dalam sikap, perilaku terdapat hal yang tidak baik.<sup>51</sup>

### 3. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau pernyataan dengan jalan hubungan kontak antar atau antara manusia, baik secara individu atau kelompok. Manusia hidup butuh berkomunikasi. Dengan komunikasi manusia belajar mengerti dan memahami sesuatu. Pada Q.S. Yusuf ayat 17 ini menggambarkan pola komunikasi antara anak dan ayah yang dilandasi rasa hormat dan sayang.<sup>52</sup>

Tujuan dan taraf kedalaman komunikasi berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Syaiful Bahri mengutip pendapat John Powell bahwa ada lima taraf kedalaman komunikasi antara lain: taraf basa-basi, membicarakan orang lain, menyatakan gagasan dan pendapat,

<sup>48</sup> Lih, Q.S. Yusuf: 17, Tafsir frase pertama, h. 39-41.

<sup>49</sup> Lih, Tafsir Q.S. Yusuf: 18, *tafsir frase ketiga dan keempat*, h. 47-50.

<sup>50</sup> Lih, Tafsir Q.S. Yusuf: 18, *tafsir frase kedua*, h. 46-47.

<sup>51</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, h. 129.

<sup>52</sup> Lih. Makna Ijmal Ayat (h.36).

mengungkapkan isi hati dan perasaan serta hubungan puncak. Semakin manusia mau terlibat membicarakan perasaan, pikiran maupun objek sesuatu, maka semakin dalam juga taraf komunikasi yang terjadi.<sup>53</sup>

Peran ayah sebagai kepala keluarga sangat penting memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif. Agar ayah mampu menjalin ikatan yang semakin akrab dan harmonis antara anggota keluarga terutama anak remajanya.

#### **a. Urgensi Komunikasi**

Komunikasi adalah aktifitas penting yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Pendidikan tidak bisa berjalan tanpa dukungan komunikasi. Perilaku seseorang lahir dari komunikasi. Fungsi umum komunikasi meliputi informatif, edukatif, persuasif dan kreatif (*entertainment*). Komunikasi berfungsi memberi keterangan memberi fakta segala aspek kehidupan.

Tugas ayah menjalin hubungan penting dalam membina kepribadian dan mengembangkan bakat anak remajanya. Menciptakan suasana rumah yang hangat, kondusif. Sehingga muncul keakraban melalui kegiatan berbicara, berdialog atau bertukar pikiran.<sup>54</sup> Ayah yang baik akan menjadi sahabat sekaligus teladan bagi anak-anak remajanya. Ia akan menyediakan waktu khusus untuk anaknya, menemani dalam suka dan duka, membimbing dan mempersiapkan anak remaja menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Jika terjalin komunikasi antar anggota keluarga, maka akan mempermudah segala keinginan dan keperluannya. Bahkan kebahagiaan hidup tercapai jika terjalin komunikasi yang baik dengan Allah ﷻ dan sesama manusia.

#### **b. Kriteria Komunikasi Efektif**

Kriteria komunikasi yang efektif apabila unsur-unsur komunikasi yaitu *komunikator* sebagai pengirim pesan, *pesan* yang disampaikan berupa daya tarik, kesesuaian dan peran pesan, *komunikan* sebagai penerima pesan dari si pengirim, *konteks* yaitu lingkungan yang kondusif, *Sistem penyampaian* melalui media berfungsi dengan baik<sup>55</sup>.

#### **1. Menjunjung Tinggi Kejujuran**

Kejujuran adalah hal penting dan mendasar dalam akhlak Islam. Perlu kesungguhan dalam mengajarkan, membiasakannya agar tertanam kuat dan kokoh dalam jiwa anak remaja. Perilaku jujur merupakan hal penting dalam terjalinnya komunikasi. karena perilaku jujur memunculkan sikap saling percaya, tanpa curiga.

Sikap jujur ini lah yang mendorong Nabi yakub عليه السلام berusaha agar terbangun dan tertanam kuat dalam perilaku anak-anaknya. Karena Nabi yakub عليه السلام memahami benar pentingnya bekal kejujuran dalam hidup anak-anaknya agar mendapatkan kehidupan yang tenang, nyaman dan bahagia tanpa diliputi oleh perasaan bersalah. Sebagaimana yang senantiasa dia ajarkan dan contohkan dalam kehidupannya.

#### **2. Keterbukaan**

Putra-putra Nabi Yakub عليه السلام memiliki sikap terbuka pada ayahnya. Hal ini menjadi peluang pintu kebaikan yang memudahkan Nabi Yakub عليه السلام menasihati, membina dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang ditimbulkan dari gejala kenakalan remaja.

Keterbukaan adalah salah satu pilar terjalinnya komunikasi yang efektif. Remaja yang memiliki komunikasi yang positif dan hubungan dekat dengan ayah akan lebih mudah berkomunikasi. Menceritakan kegiatan sehari-hari dan lebih mudah mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Keterbukaan dan kedekatan ini akan mudah menyerap nilai-nilai

---

<sup>53</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 9-17.

<sup>54</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, h. 108-109.

<sup>55</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, h 16-17.

kebaikan dari keluarga. Sehingga mereka lebih mudah untuk bergaul dan bersosial dengan teman-temannya karena memiliki nilai kebaikan yang kuat sehingga tidak mudah tertekan dan terpengaruh oleh pergaulan buruk dari temannya.

### 3. Pengkhussusan Waktu

Pengkhussusan waktu yang ayah berikan pada anak remaja, memiliki dampak yang baik bagi Pendidikan. *Pertama*, ayah akan lebih mudah mengenal. Mampu menemukan kebaikan dan keburukan anak, harapan bahkan cita-citanya. *Kedua*, Ayah akan lebih peduli,. Waktu yang dihabiskan Bersama akan membuat ayah peka akan kebutuhan anak, kasih sayang dan perhatian, pembiasaan dan pembentukan disiplin pada anak. *Ketiga*, bentuk kecintaan ayah.

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا<sup>56</sup> ؕ

*Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya.*

Nabi Yakub عليه السلام sebagai ayah pendidik mencontohkan kepada umat sangat peduli dengan kondisi anak-anaknya. Maka di tengah kesibukannya sebagai seorang ayah, pemimpin keluarga dan umat, Nabi Yakub عليه السلام tatap meluangkan waktu khusus untuk mendidik putra-putranya dengan berdialog. Hal ini tergambar pada tafsir Q.S. ayat ke 17-18.

### 4. Pemilihan Kata

Komunikasi remaja dengan orang tua yang harmonis dapat meningkatkan hubungan interpersonal yang baik sekaligus. Salah satunya keterampilan memilih kata-kata yang baik saat berkomunikasi. Hal ini memupuk kecerdasan emosional remaja.

Panggilan *Yaa abaatii* atau *yaa Bunaaya*, menunjukkan panggilan akrab, hangat namun tetap sopan dan menjunjung adab. Hal ini tergambar dalam dialog nabi Yakub عليه السلام dan putra-putranya. Bahkan Ketika menunjukkan kekeliruan anaknya pun Nabi yakub عليه السلام tidak serta merta memvonis atau menuduh atau melebeli anaknya sebagai pembohong. Sehingga memudahkan anaknya menyadari kekeliruan tanpa merasa tersudut dan malu.

### 5. Penghargaan

Salah satu metode pendidikan adalah penghargaan. Penghargaan membawa dampak besar pada perkembangan jiwa anak.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ يُعْثِمُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ<sup>57</sup>

Dari Abdullah bin Amr al-'Ash رضي الله عنه berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: Wahai Abdullah janganlah kamu seperti fulan. Dahulu terbiasa melakukan qiyamul lail lalu meninggalkannya.

Sejak Rasulullah صلى الله عليه وسلم menyampaikan motivasi ini, Abdullah Ibnu Umar رضي الله عنه mengatakan, 'Aku belum pernah meninggalkan *qiyamullail* satu malam pun'," terangnya. Abdullah bin Umar رضي الله عنه bersungguh-sungguh mengikuti nasehat tersebut sampai ujung usianya.

Pengaruh penghargaan dan pujian apabila dilakukan pada tempat dan waktu yang sesuai, dengan proporsional dan tidak berlebihan, maka akan memberi hasil yang tidak ternilai.

<sup>56</sup> Q.S. al-Baqarah: 233.

<sup>57</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari., *al-Jâmi al-Shahîh*, bab *Maa Yukrohu min Tarki Qiyâmal-lail Liman kâna*, No. 1084, Juz 4, h. 327.

Sebaliknya remaja yang terlalu sering dicela atau disesali akan menurunkan gairah hidupnya, bahkan akan mematikan semangatnya.<sup>58</sup>

## 6. Hukuman

Hak anak remaja adalah mendapatkan pendidikan dan pembiasaan baik dari semenjak kecil. Apabila anak remaja sudah diajarkan dengan berbagai metode pendidikan dan masih melakukan hal-hal buruk, maka ia memerlukan terapi berupa hukuman. Tujuannya agar anak remaja menyadari kekeliruannya, memahami urgensi sikap taat dan berakhlak baik dan merasakan besarnya kasih sayang dan kelembutan ayah sebelum ia dihukum. Hukuman pada anak remaja dalam Islam merupakan bagian dari metode pendidikan.<sup>59</sup>

Rasulullah ﷺ memberikan sanksi terhadap Hasan dan Husein رضي الله عنهما ketika akan makan kurma sedekah, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتَى بِالتَّمْرِ عِنْدَ صِرَامِ النَّخْلِ فَيَجِيءُ هَذَا بِتَمْرِهِ وَهَذَا مِنْ تَمْرِهِ حَتَّى يَصِيرَ عِنْدَهُ كَوْمًا مِنْ تَمْرٍ فَجَعَلَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَلْعَبَانِ بِذَلِكَ التَّمْرِ فَأَحَدًا أَحَدَهُمَا تَمْرَةً فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْرَجَهَا مِنْ فِيهِ فَقَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ آلَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَأْكُلُونَ الصَّدَقَةَ<sup>60</sup>

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata; "Suatu hari Rasulullah ﷺ pernah diberikan (menerima) zakat kurma ketika masa panen yang ketika itu seseorang membawa zakat kurmanya dan yang lain juga membawa zakat kurmanya sehingga kurma-kurma itu menumpuk karena sangat banyaknya. Tumpukan itu menjadi tempat bermainnya Hasan dan Husein. Satu di antara kedua anak itu lantas mengambil sebutir kurma tersebut lalu memasukkannya ke dalam mulutnya. Lalu Rasulullah ﷺ melihatnya kemudian mengeluarkannya dari mulutnya seraya bersabda: "Tidak tahukah kamu bahwa keluarga Muhammad ﷺ tidak boleh memakan shadaqah (zakat)?".

Rasulullah ﷺ menguraikan tentang metode sanksi, bahwa sanksi bukan hal yang memberatkan, bukan pula berupa tindakan verbal apalagi berupa hukuman yang melukai fisik. Nilai-nilai pendidikan diharapkan menjadi pertimbangan dalam memberikan sanksi. Pendidik di sekolah perlu menerapkan metode sanksi ini dengan cara dan ukuran yang tepat untuk membentuk kedisiplinan siswa. Rasulullah memberikan contoh pada saat menegur Hasan dan Husen, dilakukan dengan hanya tertuju pada pokok masalah dan kata-kata yang tetap terjaga. Rasulullah juga mengingatkan para sahabat agar tidak membentakan anak-anak saat mendidiknya

## C. Karakter Ideal Ayah dalam Mendidik Anak Remaja

Keberhasilan suatu pendidikan terkait erat dengan kualitas karakter para pendidiknya. Ketika sosok ayah sebagai pendidik anak remaja memiliki komitmen kuat terhadap ajaran Islam, maka akan melahirkan generasi yang unggul. Sebagaimana contoh Nabi Yakub عليه السلام sebagai ayah pendidik melahirkan generasi yang sukses. Berikut beberapa karakter ideal

<sup>58</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, Cetakan Pertama, h.95.

<sup>59</sup> Muhammad Nur Abdul hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lith-Tifli, Prophetic Parenting: Cara Nabi ﷺ Mendidik anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qusury, cet iv, h. 272-282.

<sup>60</sup>Abū ‘Abdillāh Muhammad bnu Ismāil al-Bukhārī al-Ja‘fi, *Sahīhu al-Bukhārī*, Kitab No. 24. *Al-Zakāh*, Bab *Akhḍzu Sadaqah al-Tamr*, No. 1485, hlm. 302.

pendidik yaitu, beriman dan bertakwa, berilmu dan adil, Sabar, Pemaaf, tawakkal dan banyak berdo'a,

### 1. Beriman dan Bertakwa

Nabi Yakub عليه السلام adalah contoh figur ayah yang saleh yang teguh, kuat iman dan takwanya. Allah ﷻ menginformasikan hal ini dalam banyak ayat di dalam al-Qur'an. Salah satunya terdapat pada Q.S. Yusuf ayat 17-18 ini. Walaupun didera oleh berbagai ujian dan permasalahan hidup, Nabi Yakub عليه السلام tetap yakin dengan kasih sayang Allah ﷻ, petunjuk dan pertolongan Allah ﷻ. Keimanan dan ketakwaan inilah yang melahirkan akhlak sabar, optimis dan menyandarkan harapan hanya kepada Allah ﷻ. Sehingga akhlak inilah yang senantiasa diajarkan, dicontohkan dan diwariskan kepada anak-anaknya.<sup>61</sup>

### 2. Berilmu dan Adil

Allah ﷻ menginformasikan bahwa Nabi Yakub عليه السلام merupakan figur yang memiliki ilmu dan amal yang tinggi.

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصُرِ<sup>62</sup>

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.

Perhatian dan cinta yang begitu besar ditunjukkan Nabi Yakub عليه السلام kepada semua anak-anaknya, tidak hanya kepada Yusuf عليه السلام. Hal ini tergambar pada kekuatan iman, kesabaran dan kebesaran jiwanya saat menghadapi kenyataan kesepakatan perbuatan nakal anak-anak remajanya yang membuang Yusuf عليه السلام dari sisinya.

Nabi Yakub عليه السلام tetap menerima mereka dan bergaul dengan baik. Bahkan ketinggian ilmu yang dibimbing wahyu Allah ﷻ mampu menunjukkan dan membimbing anak-anak remajanya Kembali ke jalan hidup benar sesuai dengan petunjuk agama Allah ﷻ.<sup>63</sup>

### 3. Sabar

Mendidik anak remaja itu berproses. Dibutuhkan kesabaran dan kepekaan ayah agar melahirkan anak yang saleh. Perilaku anak terhadap orang tua ada yang menyenangkan ada yang buruk. Ayah yang sabar terhadap kenakalan dan berbagai perilaku buruk anak, dapat menghindarkan sikap lebih buruk dari anak yang muncul akibat sikap ayah yang tidak sabar. Sebagaimana kesabaran yang dicontohkan Nabi Yakub عليه السلام saat menghadapi kenakalan anak-anaknya yang beranjak remaja, Kualitas kesabaran yang tinggi *Shabrun jamil* yakni sabar yang tidak disertai dengan kekhawatiran dan kegelisahan. Sehingga menghadirkan solusi berupa pertolongan Allah ﷻ, menghasilkan kesadaran dan kesalihan anak-anak remajanya.<sup>64</sup>

### 4. Pemaaf dan al-Taghafuf

Memaafkan kesalahan orang lain merupakan sikap yang terpuji. Manfaat sikap mudah memaafkan menghindari konflik yang berkepanjangan dan mengakrabkan kembali hubungan yang berpotensi retak.

Nabi Yakub عليه السلام membekali dirinya dengan sikap al Taghafuf dalam mendidik putra-putranya. Al-Taghafuf<sup>65</sup> bermakna بِالْغَفْلَةِ pura-pura lupa atau lengah. berasal dari kata غَفَلَ- يَغْفُلُ غَفْلَةً artinya lupa, lalai atau melupakan. Al-Taghofuf adalah akhlak yang

<sup>61</sup> Lih, Q.S. Yusuf: 18, Tafsir frase keempat, h.48-49.

<sup>62</sup> Q.S. Shad: 45.

<sup>63</sup> Lih, Q.S. Yusuf: 17, Tafsir frase ketiga, h. 43-44 dan Q.S. Yusuf: 18, Tafsir frase kedua, h. 46-47.

<sup>64</sup> Lih, Q.S. Yusuf: 18, Tafsir frase ketiga, h. 47-48.

<sup>65</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressiif, 1984), h.1086.

mulia, yakni sikap melupakan kesalahan putra-putranya dan tidak mengingat-ingatnya kembali.

Maka Nabi Yakub عليه السلام lebih fokus pada upaya perbaikan, yakni mendidik dan menuntun mereka kembali ke jalan Allah ﷻ dan taat dalam beribadah. Faktor inilah yang menjadi kunci sukses bagi kehidupan anak keturunannya yakni mewarisi keimanan hanya kepada Allah ﷻ, sebagaimana Allah ﷻ informasikan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 133.

### 5. Tawakkal

Sikap tawakal sangat dibutuhkan oleh seorang ayah terutama dalam menghadapi situasi-situasi genting, sebagaimana yang dilakukan Nabi Yakub عليه السلام saat menghadapi ujian kehilangan anaknya. Ia menyadari keterbatasan dirinya sebagai hamba dan menandatangani semua harapan pada Allah ﷻ.<sup>66</sup>

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ<sup>67</sup>

Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal.

Sikap tawakal muncul karena keimanan yang benar kepada Allah ﷻ. Sebagai ayah Nabi Yakub عليه السلام memiliki sikap tawakkal, yakni meyakini sepenuhnya bahwa Allah ﷻ lah satu-satunya yang memiliki kekuatan. Ia berbaik sangka kepada Allah ﷻ yang mendorongnya berikhtiar sebaik mungkin. Serta menandatangani harapan dan memohon pertolongan kepada Allah ﷻ. Sikap tawakkal ini akan menguatkan jiwa seseorang dan akan melahirkan solusi dari setiap permasalahan.<sup>68</sup>

### 6. Banyak Berdoa

Nabi Yakub عليه السلام mencintai anak-anaknya sebagai anugerah dan Amanah dari Allah عليه السلام. Anak sebagai anugerah disikapi dengan rasa syukur dan cinta, juga sebagai amanah yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan keberadaannya. Kekuatan cinta Nabi Yakub عليه السلام sebagai ayah terhadap anak remajanya tercermin dari lantunan doa yang dipanjatkan kepada Allah ﷻ untuk keselamatan dan kebahagiaan anak-anaknya.<sup>69</sup>

### Kesimpulan

Pengkajian yang dilakukan atas peran ayah terhadap pendidikan anak remaja dalam perspektif Q.S. Yusuf 17-18 menghasilkan kesimpulan bahwa peran ayah dalam mendidik anak remaja meliputi peran eksistensi dan peran pendidik. Peran eksistensi meliputi peran sebagai pemimpin, pelindung dan pencari nafkah. Peran sebagai pendidik meliputi pendidik akidah, akhlak, ruhiyah dan jasmani. Secara khusus, peran sebagai pendidik dapat diuraikan berdasarkan nilai-nilai yang harus ditanamkan seorang ayah terhadap anak remaja. Nilai-nilai pendidikan akidah meliputi keimanan dan ketauhidan. Nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi kejujuran, teguh dan berani berkorban, bertanggung jawab dan amanah. Nilai-nilai pendidikan ruhiyah meliputi sabar dan mahabbah. Nilai-nilai pendidikan jasmani meliputi kegiatan olah fisik seperti bermain, berolahraga dan mengikuti perlombaan.

<sup>66</sup> Q.S. Yusuf: 18, Tafsir frase keempat, h. 48-50.

<sup>67</sup> Q.S. Ibrahim: 11.

<sup>68</sup> Ibnu Qudamah, *Mukhtashar Minhajul Qashidin, Jalan orang-orang yang Mendapat Petunjuk*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1989), h. 417-425.

<sup>69</sup> Lih, Q.S. Yusuf: 18, Tafsir frase keempat, h. 48-49.

Metode pendidikan seorang ayah terhadap anak remaja meliputi metode keteladanan, nasehat, komunikasi yang efektif, penghargaan dan hukuman. Karakter ideal seorang ayah sebagai pendidik anak remaja adalah beriman dan bertakwa, berilmu dan adil, sabar, pemaaf, tawakkal, dan banyak berdoa.

Adapun saran dari penulis terkait penelitian ini terkait pengembangan peran ayah dalam pendidikan anak remaja, kepada orang tua, agar dapat mempersiapkan diri khususnya ayah agar dapat mengoptimalkan peran sebagai ayah bagi anak remaja, baik itu anak sendiri maupun anak remaja secara umum, dan Kepada akademisi, penelitian ini masih memerlukan penelitian lanjutan terkait peran ayah secara umum dan selaku pendidik secara khusus dapat terumuskan secara lebih komprehensif, serta kepada pemerintah, agar dapat memberikan pembekalan-pembekalan yang memadai kepada para orang tua ataupun calon orang tua agar dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai orang tua umumnya dan sebagai ayah khususnya dalam pendidikan generasi selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abu Fida' bin Katsir, 'Imaddudin Isma'il bin Umar al-Qurasyi al-Bushrawi. *Tafsir Ibnu Katsir*. terj. Arif Rahman Hakim, dkk. Solo: Insan Kamil, 2020.

Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, Ath Thabârî, *Tafsir Ath-Thabârî*, terj. Anshari Taslim, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

al Bukharî, Abu Abdullah Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm bin Mughirah, *al-Jâmi' al-Shahîh al-Mukhtashar*, Beirut: Dâr Ibnu Katsîr, 1407 H/ 1987 M.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

al- Ghazâlî, Al-Imâmu Abî Hâmid Muhammad bnu. *Ihyâu 'Ulûmuddîn*. Edisi ke-4, Beirut: Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyyah, 2010.

Imam al-Gozali, *Ihya Ulumudin, Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama*, terj. Ismail Yakub, Cet. Kedua, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1992.

Jazuli, Ahzami Samiun *Al-Hayaatu Fil-Qur'an Al-karim*. Terj. *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2016)

Hamid Ahmad At-Thahir. *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*. Terj. Umar Mujahid, Jakarta: Ummul Qura, 2019.

Heman Elia. *Peran ayah dalam Mendidik Anak*. 2000, Dapat juga diunduh pada <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.23>. Diakses 10 Juli 2021.

Ibnu al Arabi, Abu bakr Muhammad bin 'Abdullah, *Ahkâm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424H/ 2003 M.

Ibnu Qudamah, *Mukhtashar Minhajul Qashidin, Jalan orang-orang yang Mendapat Petunjuk*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1989.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressiif, 1984.

al- Qurthûbî, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthûbî*. terj. Muhyiddin Masridha, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an*. terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insan Press, 2002.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Bandung: penerbit Alfabeta, 2019.

Suwaid, Muhammad Nur Abdul hafizh. *Cara Nabi ﷺ Mendidik anak*. terj. Farid Abdul Aziz Qusury, Yogyakarta: Pro-U Media, 2009.

al-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul*. Terj. Muhammad Miftahul Huda, Sukoharjo: Insan Kamil, 2018.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. terj. Jamaluddin Miri, Cet III, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

al- Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarah Riyadus Shalihin*. terj. Ibnu Ruhi dkk. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013.

<http://dp3akb.jabarprov.go.id/>

<https://news.detik.com/berita/>

<https://www.suaramuhammadiyah.id/>